

## BAB LIMA

### KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini, penulis memberikan kesimpulan secara reflektif dan pada akhirnya, menutup dengan sebuah saran kepada penulis berikutnya, yang akan meneliti tentang intergenerasi. Intergenerasi adalah gereja, dan gereja adalah komunitas lintas generasi. Ini merupakan penegasan penulis, tentang pentingnya intergenerasi diaktifkan kembali sebagai hal yang normatif di dalam komunitas iman gereja.

Ketika pertama kali membicarakan soal intergenerasi, penulis beranggapan, bahwa relasi ini bersifat relasi dua atau tiga generasi semata. Dalam pandangan penulis, bahwa intergenerasi berfokus kepada dua atau tiga generasi, yang memiliki jenjang usia tidak sampai puluhan tahun perbedaannya. Hal ini, dikarenakan pengalaman penulis, yang kesulitan berdialog dengan nenek (*ompung*), ketika berkesempatan untuk merawatnya. Dalam kesehariannya, nenek selalu menceritakan tentang dirinya dengan mengingat kembali kejadian masa mudanya, yang secara kasat mata tidak dialami oleh penulis. Penulis berusaha dengan keras memahami alur pikir dan menemukan cara berkomunikasi kepada nenek. Kesulitan untuk berkomunikasi juga penulis alami, ketika berada di dalam gereja. Penulis mengalami kebingungan ketika dipisahkan di dalam kelompok, yang kemudian dalam satu even tertentu, dipertemukan untuk bekerja sama. Penulis melihat, bagaimana orang muda, tidak mempunyai kekuatan dalam menyuarakan sesuatu,

ketika berkumpul dengan para seniornya. Padahal orang muda mempunyai kesamaan hak dengan para seniornya.

Dari sebuah pengalaman di atas, penulis mempunyai kerinduan untuk bisa berdialog dengan orang lain, terkhusus yang jauh usianya. Penulis berusaha belajar berkomunikasi dengan benar kepada setiap generasi, tetapi selalu menemukan kegagalan. Hal ini dikarenakan, setiap generasi sudah mempunyai asumsi dan stereotip terhadap generasi yang lain. Puncaknya, ketika penulis harus melayani di gereja, penolakan terjadi. Dari hal inilah, penulis rindu untuk meneliti tentang bagaimana sebuah relasi intergenerasi ini di dalam komunikasinya secara interpersonal, dan bagaimana komunikasi itu dapat efektif terjadi di dalam gereja.

Dalam proses penelitian yang dilakukan penulis melalui setiap literatur yang ada, penulis berusaha menemukan obyektivitas sebuah relasi intergenerasi ini di dalam gereja dan dalam kehidupan keseharian. Penulis melihat, banyak faktor yang menjadi pengaruh terhambatnya sebuah relasi ini. Padahal, secara kebutuhan, setiap generasi membutuhkan relasi ini untuk menemukan identitas dirinya serta mengalami sebuah proses pembelajaran melalui interaksi dan dinamika yang ada.

Proses pembelajaran pada relasi intergenerasi, memaksa seseorang untuk belajar dari orang lain dan memahami keberadaan orang lain, sebagai pribadi yang setara (*equal*). Hal ini memberikan dampak secara langsung bagi diri, juga bagi lingkungan sekitar. Dengan adanya suatu penghargaan dan penerimaan, sebuah kedudukan yang setara, akan mampu mengeluarkan potensi terbaik seseorang di dalam dirinya dan membentuk formasi iman, yang menolong setiap pribadi menuju suatu transformasi hidup. Hal ini terjadi, ketika yang muda dan tua berusaha saling

memahami, yang kuat berusaha menolong dan memperlengkapi yang lemah serta yang terpinggirkan berusaha untuk dirangkul, mendapatkan perhatian dan kasih dari yang lebih dominan. Karena itulah panggilan setiap orang Kristen, menjadi pembawa terang kasih Tuhan.

Dari hasil akhir penulisan, penulis melihat betapa baiknya Tuhan, telah menghadirkan setiap individu mempunyai kontribusi dalam keterbatasan serta kelebihanannya. Semua itu perlu dilakukan dalam sebuah tujuan pekerjaan baik. Karena, setiap pribadi harus terlibat dalam rancangan Allah atas dunia ini, sebagai bentuk respons, mengerjakan keselamatan dalam terang kasih karunia Allah.

Sebagai penutup, penulis akan memberikan saran kepada penulis selanjutnya, yang tertarik meneliti hal ini. Penulis menganjurkan, peneliti berikutnya dapat mengembangkan kajian penelitiannya pada sifat relasi dalam konteks masing-masing generasi, secara spesifik akan menolong setiap generasi dapat melepaskan stereotip generasi lain, serta berusaha membuka diri kepada generasi lainnya dan memberikan pintu masuk untuk sebuah kolaborasi secara lintas generasi. Karena, relasi adalah hal terindah yang diberikan Tuhan di dalam kehidupan ciptaan-Nya, untuk menyadari siapa dirinya serta bagaimana setiap pribadi dapat berdampak dalam membentuk iman seseorang, dalam sebuah perjalanan bersama.